

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

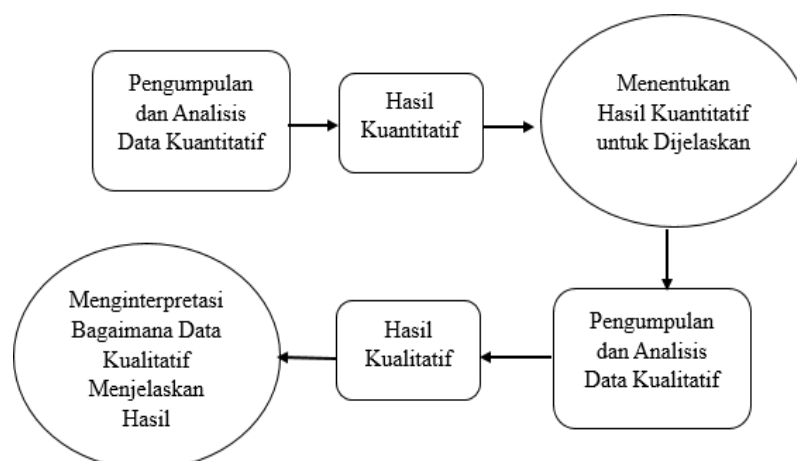
3.1.1 Pendekatan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mendasari anak menitipkan orang tua lanjut usia ke panti jompo, mengetahui bagaimana gambaran penitipan orang tua di panti jompo, mengetahui bagaimana gambaran keharmonisan keluarga yang orang tuanya dititipkan di panti jompo dan melakukan analisis mendalam tentang seberapa besar dampak dari penitipan orang tua ke panti jompo terhadap keharmonisan keluarga. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* (campuran), yakni penggabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2016, hlm. 288). Adapun alasan peneliti menggunakan *mixed methods* dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta menganalisis tujuan dari penelitian ini yang dapat ditinjau melalui sudut pandang sosiologi dan mengetahui sudut pandang partisipan berdasarkan pengalaman yang mereka alami mengenai fenomena sosial yang akan diteliti. Penggunaan *mixed methods* dalam penelitian ini dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan data secara menyeluruh dan melengkapi serta dapat menjawab masalah penelitian dengan lebih objektif dan terstruktur.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sekuensial eksplanatori. Pendekatan sekuensial eksplanatori adalah suatu rancangan penelitian yang menjelaskan mengenai dua metode penelitian yang diharapkan hasilnya dapat memberikan pemahaman secara mendalam dan teoritis. Metode campuran sekuensial eksplanatori merupakan metode campuran dengan latar belakang kuantitatif yang kuat terhadap pendekatan-pendekatan kualitatif. Penelitian campuran sekuensial eksplanatori mengandung dua fase, yakni peneliti melakukan penelitian kuantitatif terlebih dahulu dan melakukan analisis hasil penelitian kuantitatif sebagai fase pertama, kemudian menjadikan penelitian kuantitatif tersebut sebagai dasar pembangun penelitian kualitatif pada fase kedua (Creswell, 2016, hlm. 299).

Prosedur penelitian dilakukan dengan kegiatan awal yaitu observasi data awal untuk menentukan permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data fase kuantitatif yaitu angket/kuesioner yang mana menggunakan metode uji regresi linear sederhana dan fase kualitatif dengan metode fenomenologi dan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan data secara kuantitatif kemudian melakukan analisis terhadap data juga dijadikan untuk bahan pengujian hipotesis. Kemudian dilanjut dengan kualitatif menggunakan metode fenomenologi lalu ke tahap kajian sebuah teori, dan pengumpulan serta analisis sebuah temuan hipotesis. Dalam penelitian ini data kuantitatif digunakan untuk mengetahui serta mengukur seberapa besar dampak penitipan orang tua ke panti jompo terhadap keharmonisan keluarga di Kota Bandung. Sedangkan data kualitatif digunakan untuk mengetahui faktor penyebab mengapa anak memilih menitipkan orang tuanya ke panti jompo dan untuk mengetahui bagaimana gambaran penitipan orang tua ke panti jompo serta mengetahui gambaran bagaimana keharmonisan keluarga yang orang tuanya dititipkan di panti jompo serta mengetahui dampak penitipan orang tua ke panti jompo secara deskriptif.

Gambar 3.1
Rancangan Metode Campuran Sekuensial Eksplanatoris



(Sumber : Cresswell , 2015, hlm. 1105)

3.1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methods* (campuran) dengan metode campuran sekuensial eksplanatoris. Pendekatan sekuensial explanatoris mengutamakan penggunaan data kuantitatif untuk memberikan gambaran umum tentang permasalahan penelitian. Namun, untuk lebih menyempurnakan dan memperluas pemahaman, diperlukan analisis tambahan melalui pengumpulan data kualitatif (Creswell, 2015, hlm. 1106). Adapun pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak dari penitipan orang tua ke panti jompo tersebut terhadap keharmonisan keluarga. Data pada pendekatan kuantitatif akan diperoleh menggunakan metode uji regresi linear sederhana. Metode uji regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Data dalam pendekatan kuantitatif dengan metode uji regresi linear sederhana akan diperoleh menggunakan kuesioner.

Sementara itu, untuk pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang menjelaskan serta mengungkapkan pengalaman seseorang. Pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu fenomena tertentu. Seseorang yang mengalami fenomena tersebut dianggap sebagai seseorang yang mengetahui dan memahami fenomena yang dialaminya. Dengan demikian “metode fenomenologi dapat dikatakan sebagai metode yang mengarah pada pandangan subyektif seseorang terhadap suatu fenomena tertentu” (Habiansyah, 2015, hlm. 166). Peneliti menggunakan metode fenomenologi karena penelitian ini membutuhkan partisipan yang mengalami dan melakukan penitipan orang tua ke panti jompo. Menggunakan pendekatan *mix methods* (campuran) dalam penelitian ini sangat tepat karena sesuai dengan tujuan pada penelitian ini yang kemudian dapat menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Pada penelitian ini, teknik yang peneliti gunakan untuk menentukan partisipan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik dalam memilih partisipan yang bertujuan agar menemukan partisipan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada teknik *purposive sampling* peneliti memilih partisipan

berdasarkan atas berbagai pertimbangan, karena penelitian ini membutuhkan partisipan yang mengetahui dan paham tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Partisipan pada pendekatan kuantitatif yang dipilih adalah anak yang menitipkan orang tuanya ke panti jompo dan orang tua yang dititipkan di panti jompo. Adapun kriteria partisipan yang dibutuhkan dalam pendekatan kuantitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Anak atau keluarga yang menitipkan orang tuanya ke panti jompo di Kota Bandung.
 2. Orang tua lanjut usia yang dititipkan di Panti Jompo di Kota Bandung
- Sementara itu, dalam pendekatan kualitatif adalah orang tua lanjut usia yang tinggal di panti jompo serta anak yang menitipkan orang tuanya ke panti jompo juga petugas panti jompo sebagai partisipan tambahan.

Pemilihan partisipan dengan karakteristik tersebut didasarkan pada kebutuhan data dalam penelitian. Untuk mengukur seberapa besar dampak dari penitipan orang tua ke panti jompo terhadap keharmonisan keluarga, diperlukan partisipan yang melakukan langsung praktik penitipan orang tua ke panti jompo yang difokuskan pada panti jompo di Kota Bandung.

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian mengenai dampak penitipan orang tua ke panti jompo terhadap keharmonisan keluarga ini dilaksanakan di panti jompo yang ada di Kota Bandung. Alasan peneliti memilih tempat tersebut untuk dijadikan lokasi penelitian adalah karena dewasa ini banyak sekali anak yang menitipkan orang tuanya di panti jompo. Hal ini juga dikarenakan Kota Bandung memiliki populasi yang relatif besar dan beragam, termasuk orang tua yang membutuhkan fasilitas panti jompo. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2023, Kota Bandung termasuk 10 besar dengan jumlah lansia terbanyak di Jawa Barat. Dengan demikian, Kota Bandung dapat menjadi lokasi yang sesuai untuk memperoleh data yang representatif dan relevan. Selain itu, Kota Bandung memiliki beberapa panti jompo yang tersedia dan beroperasi, sehingga peneliti dapat memilih panti jompo yang sesuai dengan kriteria penelitian dan memudahkan proses pengumpulan data.

3.3 Identifikasi Variabel

Dalam pendekatan kuantitatif variabel dapat dikatakan sebagai atribut dari objek penelitian yang kemudian dapat diobservasi serta diukur sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). variabel bebas atau yang sering diistilahkan dengan (*independent variable*) merupakan variabel yang berkemungkinan memengaruhi atau menyebabkan terjadinya perubahan sehingga menjadi stimulus untuk munculnya *variable dependent*. Lalu, yang dimaksud dengan variabel terikat atau yang diistilahkan dengan (*dependent variable*) adalah variabel yang bergantung pada variabel bebas sehingga variabel terikat diartikan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Creswell, 2015, hlm.1086). Variable bebas (x) dan variable terikat (y) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Variabel bebas/independent variable (x) : Dampak penitipan orang tua ke panti jompo di Kota Bandung
- Variable terikat/dependent variable (y) : Keharmonisan Keluarga

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Penitipan Orang Tua Ke Lanjut Usia ke Panti Jompo

Orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan artinya ayah dan ibu. Adapun kata Uzur berarti halangan yang mana menyebabkan orang tidak dapat pergi, bekerja, lemah badan (karena tua), sakit-sakitan, dalam kata lain usianya sudah sangat tua. Sinonim dari uzur adalah renta, jompo, lanjut umur dan lanjut usia (At-takdis, 2019, hlm. 18).

Usia lanjut sering dijuluki dengan periode penutup dalam rentang hidup seseorang. WHO (*World Health Organization*) menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses penuaan yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjut usia. Kumalasari Agung, (2023, hlm. 113) menyebutkan bahwa “proses menua (lansia) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain” .

Usia lanjut dapat dikatakan usia emas, karena tidak semua orang mengalami usia tersebut, maka orang yang berusia lanjut memerlukan tindakan perawatan baik yang

bersifat promotif maupun preventif oleh keluarga, agar ia dapat menikmati masa usia emas serta menjadi usia lanjut yang berguna dan bahagia. Tetapi pada realitas sekarang banyak anak yang dengan sadar dan sengaja menitipkan orang tua ke panti jompo dengan berbagai alasan. Pada hal ini fungsi pemeliharaan yang seharusnya dilaksanakan oleh anak beralih kepada lembaga sosial panti jompo. Panti jompo adalah tempat pelayanan sosial terhadap orang tua lanjut usia untuk memberikan kebutuhan hidup berupa makanan dan pakaian, perawatan kebutuhan jasmani dan rohani, bimbingan sosial, serta bimbingan agama secara layak. Oleh karena itu banyak lansia yang tinggal di panti Jompo .

Hubungan baik antara anak-anak dengan orang tua adalah salah satu tanggung jawab yang harus dipikul oleh anggota keluarga. Kasih sayang antara ayah dan ibu kepada anak-anak memiliki makna sosial yang penting, karena keberlangsungan serta kesejahteraan masyarakat manusia bergantung kepadanya. Karena itu, “menurut tradisi dan fitrah, manusia harus menghormati orang tua. Apabila ketentuan ini tidak dilaksanakan maka anak dapat memperlakukan orang tua sebagai orang asing. Maka, rasa cinta dan kasih sayang pasti hilang dan dasar-dasar kehidupan sosial akan goyah serta hancur berkeping keping” (At-takdis, 2019, hlm. 23).

3.4.2 Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga terdiri dari dua suku kata, yakni keharmonisan dan keluarga. Keharmonisan lahir dari kata harmonis yang berarti hal (keadaan) selaras atau serasi,keselarasan atau keserasian.

Menurut Hawari dalam (Lestari, 2020, hlm. 10) keharmonisan dalam keluarga dapat terinterpretasikan ketika unsur-unsur dalam keluarga dapat berfungsi dan berperan sesuai dengan tupoksinya masing-masing, dan juga tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan tercipta. Pada gilirannya, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam keluarga akan dengan mudah tercapai.

Menurut Surya (2001) “keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik inter maupun antar keluarga”.

3.5 Metode Kuantitatif

3.5.1 Populasi Penelitian

Creswell (2015, hlm. 287) dalam bukunya mengatakan bahwa “populasi adalah sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri khusus yang sama”. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menitipkan orang tuanya ke panti jompo di Kota Bandung. Populasi merupakan sekelompok orang atau sekumpulan individu yang memiliki ciri-ciri serta karakteristik yang sudah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Amin et al., 2023, hlm. 18). Populasi dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai populasi finit. Populasi finit merupakan populasi dengan jumlah yang pasti. Jumlah populasi orang tua lansia yang dititipkan di panti jompo di Kota Bandung menurut data Dinas Sosial Kota Bandung ada 276 lansia terdata yang tersebar di 7 Lembaga Kesejahteraan Lansia di Kota Bandung.

3.5.2 Sampel Penelitian

Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, “sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi “(Amin et al., 2023, hlm. 20). Dalam menentukan sampel penelitian, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Amin et al., 2023, hlm. 23). Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* maka dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini Untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Isaac and Michael dengan output sampel 10% sebagai berikut berikut ini :

Gambar 3. 2
Rumus Issac And Michael

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

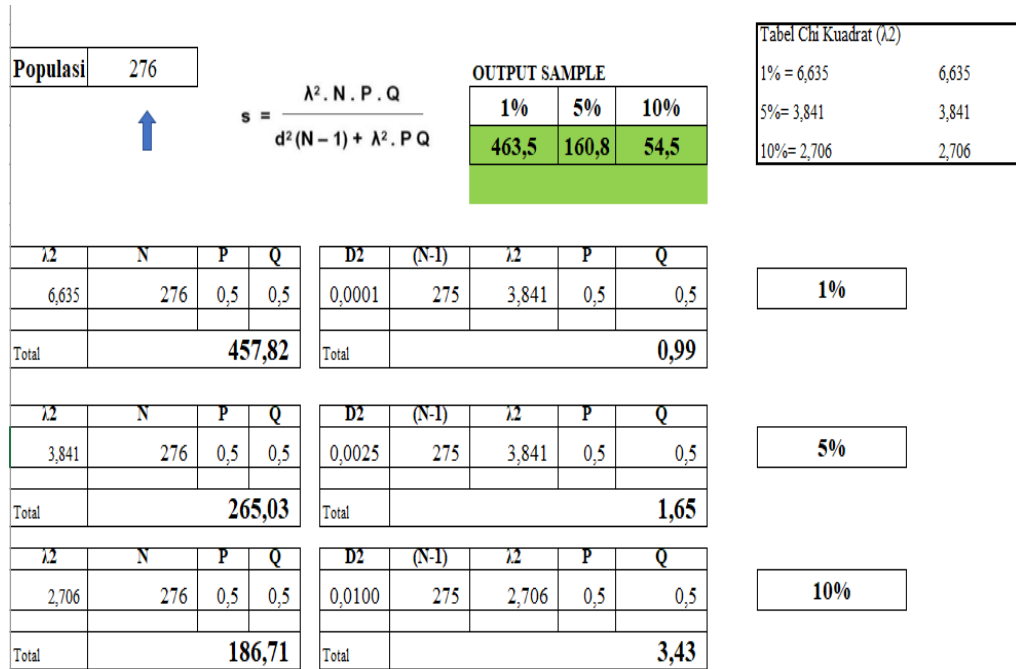
Sumber : (Fitri, 2019)

Keterangan :

- s = Jumlah sampel = 124.522
- λ dengan dk = 1, dengan taraf kesalahan 5% maka, chi kuadrat = 3,841
- d = Derajat akurasi yang diekspresikan sebagai proporsi (0,05)

- P = (Peluang benar) = Q = (Peluang salah) = Proporsi populasi = 0,05
- N = Jumlah populasi

Gambar 3.3
Penentuan Jumlah Sampel Isaac dan Michael



(Olahan Peneliti melalui excel, 2024)

Dari gambar rumus penentuan jumlah sampel oleh Isaac dan Michael di atas, dari jumlah populasi lansia yang dititipkan di panti jompo di kota Bandung menurut data tercatat di Dinas Sosial Kota Bandung berjumlah sebanyak 276 lansia, dengan output sampel sebesar 10%, dengan begitu sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 55 sampel. Alasan peneliti menggunakan rumus Isaac dan Michael dalam menentukan jumlah sampel dari populasi yang sudah ditemukan, karena jumlah populasi yang peneliti temukan memiliki jumlah yang pasti.

3.5.3 Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang diperlukan disini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan *reliable*. Dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data dengan angket atau kuesioner. Angket atau *self administrated questioner* adalah teknik pengumpulan

data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi (Sidik Priadana & Sunarsi, 2021, hlm. 192). Dalam pengambilan data, peneliti cukup menyusun kuesioner sebagai alat pengumpulan data berupa *google form* serta mencantumkan identitas, kriteria responden, dan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh responden sesuai dengan sudut pandang dan pemikiran yang dimiliki oleh responden.

Berdasarkan cara menyusun pertanyaan dalam teknik kuesioner ini dibagi menjadi dua yaitu metode kuesioner tertutup (*close and items*) dan metode kuesioner terbuka (*Opened and items*). Sub metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup merupakan Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner atau angket dengan daftar pertanyaan yang telah ditentukan oleh peneliti. Alasan peneliti memilih untuk menggunakan kuesioner tertutup karena dalam kuesioner yang akan peneliti sebar kepada partisipan memuat pertanyaan yang jawabannya sudah langsung tertera di dalam angket, jadi partisipan hanya memilih jawaban yang benar sesuai dengan apa yang telah mereka alami.

Skala yang digunakan dalam kuesioner pada penelitian ini adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengetahui setuju atau tidak setujunya partisipan terhadap pertanyaan yang dimuat di dalam kuesioner. Skala likert berbentuk poin yang terdiri dari 4 tingkatan, diantaranya adalah skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (setuju), dan skala 4 (sangat setuju). Pada dasarnya skala likert memiliki 5 tingkatan, namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan 4 tingkatan untuk menghindari jawaban yang bersifat netral supaya tidak memengaruhi proses analisis data. Skala likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur (Sidik Priadana & Sunarsi, 2021, hlm. 180).

Favorable dan unfavorable adalah istilah yang digunakan dalam analisis data yang melibatkan skala Likert atau penelitian opini untuk merujuk pada jenis tanggapan atau sikap yang diungkapkan oleh responden terhadap pernyataan atau topik tertentu. *Favorable* merujuk pada tanggapan yang positif atau setuju dari responden terhadap pernyataan atau topik yang diberikan. Ini menunjukkan dukungan, persetujuan, atau kesetujuan terhadap subjek yang dibahas. Sedangkan *unfavorable* merujuk pada tanggapan yang negatif atau tidak setuju dari responden terhadap pernyataan atau topik yang diberikan.

Tabel 3.1 Nilai Skala Likert

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Tidak Setuju	4
Setuju	3	Tidak Setuju	3
Tidak Setuju	2	Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Setuju	1

(Sumber : Peneliti, 2024)

Tabel 3.2 Kisi Kisi Angket Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item Pertanyaan	Alat Ukur
Dampak penitipan orang tua ke panti jompo (x)	Kondisi kesehatan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan Fisik 1. Kepemilikan riwayat penyakit kronis (Seperti diabetes, hipertensi dll) 2. Mobilitas (Kemampuan orang tua untuk bergerak secara mandiri dan sejauh mana orang tua dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan atau dukungan eksternal) 3. Berkurangnya daya ingat (pikun). 4. Mengalami penurunan fungsi anggota tubuh/panca indera 	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu alasan penitipan orang tua ke panti jompo karena memiliki riwayat penyakit kronis (seperti hipertensi, stroke, diabetes dll) sehingga membutuhkan perawatan intens. • Penitipan orang tua ke panti jompo dikarenakan orang tua sudah membutuhkan bantuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari 	Skala Likert (Sangat Setuju, Setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).

		<p>seperti pendengaran, penglihatan dan pencernaan)</p>	<p>secara mandiri seperti (mandi, berpakaian, makan dll).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berkurangnya daya ingat (pikun) pada orang tua menjadi alasan mengapa orang tua dititipkan di panti jompo. • Melemahnya fungsi anggota tubuh/panca indera seperti penglihatan dan pendengaran sehingga orang tua membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalankan aktivitasnya. • Orang tua lansia memerlukan bantuan lebih sering dalam melakukan tugas-tugas fisik seperti mengangkat barang atau berpindah dari tempat tidur ke kursi. 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan Mental <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tingkat kecemasan orang tua terhadap kehidupan di masa tuanya. ➤ Tingkat depresi termasuk gejala-gejala seperti perasaan sedih yang berkepanjangan, kehilangan minat atau kesenangan dalam aktivitas, serta perubahan dalam pola tidur dan makan. ➤ Tingkat keseimbangan emosi dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan mereka, termasuk kemampuan untuk mengelola emosi negatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa cemas tentang bagaimana kualitas hidup saya akan berubah saat saya memasuki usia lanjut dan mungkin memerlukan perawatan di panti jompo. • Orang tua saya sering merasa sedih yang berkepanjangan dan kehilangan minat untuk melakukan aktivitas saat di rumah. • Orang tua saya memiliki keyakinan bahwa ia akan mendapatlan perawatan 	

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perasaan kehilangan dan kesepian yang mungkin dialami oleh orang tua. 	<p>terbaik dan merasakan kenyamanan saat di panti jompo.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua saya memiliki kemampuan yang baik untuk mengelola emosi negatif seperti stres atau kecemasan sejak tinggal di panti jompo • Orang tua saya merasa senang tinggal di panti jompo dan tidak pernah merasa kesepian. 	
	Kondisi rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan waktu keluarga ➤ Kesibukan pekerjaan anggota keluarga ➤ Jumlah waktu yang dihabiskan bersama oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya ➤ Aktivitas bersama yang dilakukan bersama oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan perawatan kepada orang tua dikarenakan sibuk bekerja. • Sibuknya pekerjaan anggota keluarga membuat sulit untuk menemukan waktu yang berkualitas untuk dihabiskan bersama orang tua. • Jumlah waktu yang dihabiskan bersama oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya sangat terbatas. • Aktivitas bersama yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya memberikan peluang bagi kita untuk mempererat hubungan keluarga. 	Skala Likert
		<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan finansial keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga merasa terbebani oleh kewajiban 	

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tingginya pengeluaran perawatan orang tua ➤ Perubahan dalam anggaran keluarga dan penyesuaian dalam alokasi dana untuk kebutuhan orang tua ➤ Kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan pendidikan bagi anggota keluarga lainnya setelah memperhitungkan biaya penitipan di panti jompo. 	<p>finansial yang terkait dengan perawatan orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga telah melakukan penyesuaian dalam alokasi dana untuk memenuhi kebutuhan orang tua di panti jompo tanpa mengorbankan kebutuhan dasar anggota keluarga lainnya • Meskipun ada peningkatan pengeluaran, kami masih dapat memastikan bahwa kebutuhan dasar anggota keluarga lainnya tetap terpenuhi. 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Konflik dalam keluarga ➤ Konflik yang terjadi antara anggota keluarga ➤ Kepuasan anggota keluarga terhadap proses perawatan orang tua lansia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meskipun ada perbedaan pendapat, anggota keluarga merasa bahwa mereka dapat menyelesaikan konflik dengan baik dalam proses perawatan orang tua lansia. • Anggota keluarga merasa puas dengan proses perawatan orang tua lansia sejak mereka tinggal di panti jompo. 	
	<p>Kondisi Fasilitas dan Pelayanan Panti Jompo</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana dan prasarana ➤ Ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai di panti jompo ➤ Ketersediaan tenaga pengasuh dan perawat untuk merawat orang tua lansia. ➤ Aksesibilitas lokasi panti jompo dari tempat tinggal anggota keluarga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat fasilitas kesehatan yang memadai di panti jompo • Di panti jompo tersedia tenaga perawat yang profesional untuk merawat lansia • Lokasi panti jompo mudah diakses oleh anggota keluarga 	<p>Skala Likert</p>

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ketersediaan ruang tidur yang nyaman ➤ Ketersediaan kamar mandi yang nyaman ➤ Ketersediaan ruang tamu atau ruang pertemuan untuk berkumpul dengan penghuni panti jompo. ➤ Fasilitas komunikasi seperti telepon atau internet untuk berhubungan dengan penghuni panti jompo. ➤ Ketersediaan fasilitas untuk kunjungan keluarga seperti kamar tamu atau fasilitas menginap ➤ Ketersediaan layanan konseling atau terapi emosional bagi penghuni panti jompo yang membutuhkan. ➤ Ketersediaan fasilitas ibadah dan pendampingan spiritual di panti jompo ➤ Kualitas dan variasi menu makanan yang disediakan di panti jompo 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat ruang tidur dan kamar mandi yang nyaman dan aman untuk orang tua lansia. • Terdapat ruang tamu dan ruang bersantai atau ruang pertemuan untuk berkumpul dengan penghuni panti jompo. • Tersedia alat komunikasi seperti telepon atau internet • Ketersediaan fasilitas untuk kunjungan keluarga seperti kamar tamu atau fasilitas menginap untuk keluarga. • Tersedia layanan konseling yang memadai untuk penghuni panti jompo • Terdapat sarana ibadah dan kegiatan pendampingan spiritual di panti jompo • Makanan yang disediakan panti jompo enak dan bergizi 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan emosional ➤ Tingkat interaksi sosial antara penghuni panti jompo dan staf pengelola ➤ Tingkat keakraban dan kehangatan dalam hubungan antara staf pengelola dan penghuni panti jompo. ➤ Peran staf pengelola dalam memberikan dukungan dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Staff panti jompo memberikan perhatian dan empati kepada penghuni panti jompo • Staff panti jompo sangat akrab dan hangat dengan penghuni panti jompo. • Staff panti jompo memberikan waktu dan 	

		<p>bimbingan bagi orang tua dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang sehat di luar panti jompo..</p>	<p>perhatian yang cukup kepada orang tua dalam menyelesaikan masalah emosional mereka.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga merasa nyaman berbicara dan berbagi perasaan dengan staff panti jompo terkait kondisi dan kebutuhan orang tua di panti jompo. 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Sosial ➤ Berbagai jenis kegiatan sosial yang disediakan oleh panti jompo, seperti pertemuan kelompok, atau acara khusus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan sosial seperti pertemuan kelompok membuat orang tua tidak jenuh berada di panti jompo. • Partisipasi orang tua dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh panti sangat tinggi. 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Rekreasi ➤ Ketersediaan program kegiatan rekreasi yang menarik bagi penghuni panti jompo. ➤ Partisipasi aktif penghuni panti jompo dalam kegiatan rekreasi yang diselenggarakan oleh panti jompo. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan rekreasi seperti mengunjungi tempat wisata sering dilakukan . • Program kegiatan rekreasi yang disediakan oleh panti jompo bagi penghuninya sangat menarik. • Aktivitas rekreasi di panti jompo meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan orang tua. 	
	Perubahan Tanggung Jawab Perawatan Orang tua	<p>Perubahan dalam peran anggota keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Perubahan dalam pembagian tugas perawatan orang tua setelah ditiptkan di panti jompo ➤ Tingkat keterlibatan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan terkait perawatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian tugas perawatan orang tua lebih merata di antara anggota keluarga sejak mereka ditiptkan di panti jompo • Setiap anggota keluarga sering terlibat dalam pengambilan keputusan terkait perawatan orang tua di panti jompo. 	Skala Likert

		dan kehidupan orang tua di panti jompo.	<ul style="list-style-type: none"> • Penitipan orang tua di panti jompo telah membantu menjaga harmoni dan kedamaian di antara anggota keluarga. 	
--	--	---	---	--

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item Pertanyaan	Alat Ukur
Keharmonisan Keluarga (y)	Komunikasi Keluarga yang terbuka	Frekuensi Komunikasi <ul style="list-style-type: none"> ➤ Jumlah panggilan telepon atau kunjungan antara anggota keluarga setelah orang tua tinggal di panti jompo. ➤ Frekuensi pertukaran pesan teks atau email antara anggota keluarga. ➤ Partisipasi dalam kegiatan komunikasi keluarga seperti rapat keluarga atau pertemuan rutin. 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah orang tua di panti jompo, keluarga sering melakukan panggilan telepon pada orang tua. • Setelah orang tua di panti jompo, keluarga sering melakukan kunjungan kepada orang tua. • Saya sering bertukar pesan teks dengan anggota keluarga lainnya setelah orang tua tinggal di panti jompo. • Saya sering berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi keluarga seperti rapat keluarga atau pertemuan rutin setelah orang tua tinggal di panti jompo. 	Skala Likert
		Kualitas Komunikasi <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tingkat keakraban dalam percakapan antara anggota keluarga. ➤ Kemampuan untuk menyampaikan perasaan, kekhawatiran, dan harapan secara terbuka dan jujur kepada anggota keluarga. ➤ Tingkat empati antara anggota keluarga terhadap situasi satu sama lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa intens melakukan percakapan dengan anggota keluarga setelah orang tua tinggal di panti jompo • Saya dapat menyampaikan keluhan saya dalam keluarga secara terbuka dan jujur setelah orang tua tinggal di panti jompo. • Saya merasa dipahami dan diberi empati tinggi ketika 	

			sedang mengalami permasalahan.	
	Tingkat Interaksi Keluarga	<p>Kuantitas kunjungan keluarga ke panti jompo</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Anggota keluarga terlibat dalam mengunjungi orang tua di panti jompo dan interaksi dengan mereka. ➤ Perubahan dalam frekuensi, durasi, atau kualitas kunjungan dan interaksi antara anggota keluarga dan orang tua. ➤ Interaksi antar anggota keluarga setelah orang tua di panti jompo 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya mengunjungi orang tua di panti jompo dan berinteraksi dengan mereka. • Rata-rata kunjungan anggota keluarga ke orang tua di panti jompo lebih dari 30 menit. • Kualitas interaksi antara anggota keluarga dan orang tua di panti jompo terjalin baik. • Ketika bertemu orang tua di panti jompo, saya sering bercerita banyak hal dengan orang tua. • Saya merasa lebih sering berinteraksi antar anggota keluarga setelah orang tua ditiptkan di panti jompo. 	Skala Likert
	Kualitas Kehidupan Keluarga	<p>Kesejahteraan Emosional</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tingkat kebahagiaan anggota keluarga setelah orang tua di panti jompo ➤ Tingkat kepuasan anggota keluarga sejak orang tua tinggal di panti jompo. ➤ Perubahan kemungkinan tingkat stress dan cemas anggota keluarga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya dan keluarga merasa lebih puas dan leluasa setelah orang tua ditiptkan ke panti jompo • Saya dan keluarga sering merasa bahagia dan bersemangat dalam kehidupan keluarga sejak orang tua tinggal di panti jompo. • Saya dan keluarga tidak merasakan tingkat stres yang tinggi sehubungan dengan situasi penitipan orang tua ke panti jompo. 	Skala Likert
		<p>Kesejahteraan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tingkat kelelahan anggota keluarga setelah penitipan orang tua ke panti jompo 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak pernah merasa kelelahan setelah orang tua ditiptkan di panti jompo. 	

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pola tidur dan istirahat ➤ Gizi dan pola makan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya memiliki waktu yang panjang untuk tidur dan istirahat dari aktivitas saya. • Saya sering mengonsumsi makanan bergizi setelah orang tua saya dititipkan di panti jompo. • Saya dan anggota keluarga lainnya sering mengalami perubahan dalam kondisi fisik sejak orang tua tinggal di panti jompo. • Saya sering merasa energik dan bugar sejak orang tua tinggal di panti jompo. 	
--	--	--	--	--

(Sumber: Peneliti, 2024)

3.5.4 Instrumen Penelitian

Dalam mengumpulkan data kuantitatif, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah membuat instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur Dampak yang ditimbulkan dari praktik penitipan orang tua lanjut usia ke panti jompo terhadap keharmonisan keluarga (Studi Sekuensial Eksplanatori pada Panti Jompo di Kota Bandung).

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Kuantitatif

No	Dampak Penitipan Orang Tua ke Panti Jompo	No. Item	Jumlah Item
1.	Kondisi kesehatan orang tua	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10
2.	Kondisi rumah tangga	11,12,13,14,15,16,17,18,19	9
3.	Kondisi Fasilitas dan Pelayanan Panti Jompo	20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30, 31 32,33,34,35,36,37,38	19
4.	Perubahan Tanggung Jawab Perawatan Orang tua	39,40,41	3
No	Keharmonisan Keluarga	No. Item	Jumlah Item
1.	Komunikasi Keluarga yang terbuka	42,43,44,45, 46,47,48	7
2.	Tingkat Interaksi Keluarga	49,50,51,52,53	5
3.	Kualitas Kehidupan Keluarga	54,55,56,57,58,59,60,61	8

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

3.5.5 Uji Validitas *Pearson Correlation*

Angket penelitian yang telah disusun oleh peneliti selanjutnya perlu dilakukan uji validitas untuk membuktikan keabsahan setiap item angket penelitian tersebut. Angket dapat dikatakan valid apabila angket mampu menjawab dan mengukur setiap topik yang berkaitan dengan penelitian. Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur apakah data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak, dengan menggunakan alat ukur yang digunakan (kuesioner). Alat ukur yang dimaksud disini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Jika suatu tes melakukan fungsi ukurnya atau menghasilkan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan diadakannya, tes tersebut dianggap memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, jika suatu tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya, tes tersebut dianggap memiliki validitas rendah. Kecermatan pengukuran adalah aspek lain dari pemahaman validitas.

Alat ukur yang sah harus tepat dan tajam. Arti kecermatan dalam hal ini adalah kemampuan untuk menemukan perbedaan kecil pada atribut yang diukur. Validitas item ditunjukkan melalui korelasi atau dukungan terhadap skor total item, dihitung dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total item. Jika menggunakan lebih dari satu faktor, pengujian validitas item dilakukan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor faktor, kemudian mengkorelasikan skor item dengan skor total faktor (penjumlahan dari beberapa faktor). Dari hasil perhitungan korelasi akan diperoleh koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu item dan menentukan apakah item tersebut layak digunakan atau tidak. Koefisien korelasi ini menjadi penentu dalam keputusan kelayakan penggunaan suatu item.

Dalam menguji validitas angket penelitian, peneliti menggunakan uji *Pearson Correlation* dengan perangkat software IBM SPSS 26. Responden angket penelitian tersebut berjumlah 30 orang, yang dimana angket dapat dinyatakan valid jika nilai instrumen memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%) dan dinyatakan $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Tabel 3.4 Rekapitulasi Besarnya Nilai r (Validitas) Instrumen Dampak penitipan orang tua ke panti jompo (Variabel X)

No Item	Nilai r Hitung	Nilai r tabel (n=30)	Keterangan
1	0,669	0,361	VALID
2	0,687	0,361	VALID
3	0,709	0,361	VALID
4	0,643	0,361	VALID
5	0,591	0,361	VALID
6	0,591	0,361	VALID
7	0,449	0,361	VALID
8	0,576	0,361	VALID
9	0,625	0,361	VALID
10	0,763	0,361	VALID
11	0,615	0,361	VALID
12	0,674	0,361	VALID
13	0,627	0,361	VALID
14	0,524	0,361	VALID
15	0,490	0,361	VALID
16	0,472	0,361	VALID
17	0,502	0,361	VALID
18	0,418	0,361	VALID
19	0,611	0,361	VALID
20	0,856	0,361	VALID
21	0,802	0,361	VALID
22	0,848	0,361	VALID
23	0,878	0,361	VALID
24	0,837	0,361	VALID
25	0,803	0,361	VALID
26	0,837	0,361	VALID
27	0,763	0,361	VALID
28	0,864	0,361	VALID
29	0,874	0,361	VALID
30	0,857	0,361	VALID
31	0,898	0,361	VALID
32	0,861	0,361	VALID
33	0,880	0,361	VALID
34	0,874	0,361	VALID
35	0,605	0,361	VALID
36	0,731	0,361	VALID
37	0,799	0,361	VALID
38	0,714	0,361	VALID
39	0,843	0,361	VALID
40	0,699	0,361	VALID
41	0,882	0,361	VALID

(Sumber : Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil uji validitas pada item pertanyaan dalam variabel x yaitu *Dampak penitipan orang tua ke panti jompo* semua item pernyataan dinyatakan valid karena $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$.

Tabel 3.5 Rekapitulasi Besarnya Nilai r (Validitas) Keharmonisan Keluarga (Variabel Y)

No Item	Nilai r Hitung	Nilai r tabel (n=30)	Keterangan
1	0,633	0,361	VALID
2	0,753	0,361	VALID
3	0,781	0,361	VALID
4	0,729	0,361	VALID
5	0,819	0,361	VALID
6	0,821	0,361	VALID
7	0,908	0,361	VALID
8	0,785	0,361	VALID
9	0,687	0,361	VALID
10	0,774	0,361	VALID
11	0,746	0,361	VALID
12	0,753	0,361	VALID
13	0,837	0,361	VALID
14	0,785	0,361	VALID
15	0,401	0,361	VALID
16	0,601	0,361	VALID
17	0,739	0,361	VALID
18	0,572	0,361	VALID
19	0,383	0,361	VALID
20	0,529	0,361	VALID

(Sumber : Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil uji validitas pada item pertanyaan dalam variabel y yaitu *Keharmonisan Keluarga* semua item pernyataan dinyatakan valid karena $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$.

3.5.6 Uji Reliabilitas

Uji realibitas dilakukan dalam rangka melihat hasil ukur instrumen penelitian, apakah instrumen penelitian tersebut tetap konsisten atau stabil apabila dilakukan lebih dari satu kali terhadap gejala sosial yang sama dan menggunakan alat ukur yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian. Angket dapat dikatakan reliabel apabila instrumen memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$, maka instrumen penelitian dinyatakan *reliable*
- Jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$, maka instrumen penelitian dinyatakan tidak *reliable*

Peneliti menggunakan perangkat *software IBM SPSS 26* untuk menguji realibilitas instrumen penelitian. Berikut disajikan hasil dari uji realibilitas pada instrumen penelitian :

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (Dampak Penitipan Orang Tua ke Panti Jompo)

<i>Cronbach's Alpha</i>	No. Item	Keterangan
0,974	41	<i>Reliable</i>

(Sumber : Olahan Peneliti, 2024)

Hasil olahan data yang dilakukan dalam pengujian realibilitas variabel X sebanyak 41 item pernyataan dinyatakan *reliable* atau konsisten. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari r-tabel, yaitu $0,974 > 0,60$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian yang sah.

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (Keharmonisan Keluarga)

<i>Cronbach's Alpha</i>	No. Item	Keterangan
0,942	20	<i>Reliable</i>

(Sumber : Olahan Peneliti, 2024)

Hasil olahan data yang dilakukan dalam pengujian reliabilitas variabel Y sebanyak 20 item pernyataan dinyatakan *reliable* atau konsisten. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari r-tabel, yaitu $0,942 > 0,60$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian yang sah.

3.5.7 Teknik Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah hasil data yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahapan analisis data kuantitatif, yaitu sebagai berikut:

- 3.5.7.1 **Pengkodean data.** Dalam tahap ini, peneliti melakukan penyusunan data yang diperoleh dari jawaban kuesioner penelitian yang disajikan dalam bentuk kode yang peneliti pahami.

3.5.7.2 **Pemindahan data.** Dalam tahap ini, peneliti melakukan proses input data ke *Microsoft Excel* untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan proses olah data di *software IBM SPSS 26*

3.5.7.3 **Pembersihan data.** Pada tahap ini, dilakukan pengecekan data agar data yang telah dimasukkan sesuai dengan data sebenarnya

3.5.7.4 **Pengolahan data.** Peneliti menggunakan perangkat software *IBM SPSS 26* untuk mengolah data

3.5.7.5 **Penyajian data.** Peneliti melakukan penyajian data sehingga dapat dianalisis

3.5.7.6 **Menganalisis data.** Dalam tahap ini, data yang telah disajikan akan diinterpretasikan sehingga hasil penelitian mudah untuk dipahami

3.5.8

Analisis Data Statistik

3.5.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian kuantitatif bivariat (dua variabel) dilakukan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok atau variabel. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hasil data yang telah dihimpun dari jawaban responden melalui angket kemudian diolah menggunakan *software IBM SPSS 26*. Uji normalitas yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas *kolmogorov smirnov* yang mana ini adalah bagian dari uji asumsi klasik. Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah nilai residual atau data berdistribusi normal atau tidak. Hasil data yang telah dikumpulkan dari jawaban responden melalui angket kemudian diolah menggunakan *software IBM SPSS 26*. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas *Kolmogorov smirnov* adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

3.5.8.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel linear atau tidak. Jika kedua variabel dinyatakan linear, maka uji regresi linear sederhana dapat dilakukan. Namun apabila hasil dari pengujian tidak linear, maka uji regresi linear tidak dapat dilakukan. Adapun dasar pengambilan keputusan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Sig. deviation from linearity* > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat.
- b. Jika nilai *Sig. deviation from linearity* < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

3.5.8.3 Uji Regresi Linear Sederhana

Salah satu syarat dari uji regresi linear sederhana ialah syarat asumsi klasik terpenuhi, yakni uji normalitas berdistribusi normal dan data ujinya linear. Tahapan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana bentuk suatu hubungan antara variabel X dengan variabel Y, apakah kedua variabel tersebut bersifat hubungan positif ataupun negatif, dengan syarat pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- a. Apabila pada besaran nilai signifikansinya $< 0,05$ maka hubungan dua variabel dapat diartikan berkorelasi
- b. Apabila pada besaran nilai signifikansinya $> 0,05$, maka hubungan dua variabel dapat diartikan tidak berkorelasi

3.5.8.4 Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan setelah melakukan uji koefisien korelasi. Uji koefisien determinasi bertujuan untuk melihat besaran prediksi atau kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel penyebab (X) terhadap variabel akibat (Y).

3.5.8.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan apakah hipotesis pada penelitian diterima atau ditolak. Uji hipotesis dihitung menggunakan signifikansi korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Taraf signifikan 5%. Besaran taraf signifikansi dipilih berdasarkan ukuran baku batas toleransi kesalahan dalam penelitian ilmu sosial
- b. Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak
- c. Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak Hipotesis merupakan suatu jenis proposisi yang dirumuskan sebagai jawaban atas suatu masalah yang kemudian diuji secara empiris. Berdasarkan

permasalahan yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H_1 : Penitipan orang tua ke panti jompo berdampak terhadap Keharmonisan Keluarga di Kota Bandung.
- H_0 : Penitipan orang tua ke panti jompo tidak berdampak terhadap Keharmonisan Keluarga di Kota Bandung.

3.5.9 Analisis Data Deskriptif

Penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif yang kemudian menggunakan analisis data sebagai berikut:

1. Penentuan tingkat variabel

Guna memperoleh penentuan tingkatan dari indikator di setiap variabel, maka digunakan rumus sebagai berikut:

- a. Kategori tinggi: $X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$
- b. Kategori sedang: $(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$
- c. Kategori rendah: $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$.

2. Perhitungan persentase

Selain itu terdapat teknik analisis deskriptif dilakukan dengan perhitungan analisis persentase yang menggunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

- p = Presentase
- f = Data yang didapatkan
- n = Jumlah seluruh data

3.6 Metode Kualitatif

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

3.6.1.1 Observasi

Creswell mengatakan bahwasanya manusia dan lingkungannya merupakan satu paket yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Observasi diartikan sebagai sebuah teknik pengumpulan data dengan konteks situasi natural dimana peneliti melakukan pengumpulan datanya hanya dengan cara mengamati dengan bantuan indera yang dimiliki tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya (Ningtyas, 2014, hlm. 12). Dalam Creswell (2014) dijelaskan bahwa dalam melakukan observasi atau pengamatan peneliti dapat memilih beberapa model yang akan dipakai dalam observasi yang akan dilakukan. Dalam peneliti ini, peneliti memilih pengamatan dengan mengumpulkan catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai pengamat non-partisipan ke panti jompo (Creswell, 2014, hlm. 222).

Melalui teknik observasi, peneliti melakukan penelitian secara langsung terhadap beberapa orang tua lanjut usia yang terdapat di Panti Jompo yang memenuhi kriteria serta kepada anak dari orang tua lanjut usia yang dititipkan di Panti Jompo. Hal yang peneliti amati dalam tahap observasi ini adalah bagaimana gambaran proses penitipan orang tua ke panti jompo serta bagaimana keharmonisan yang terjalin antara anak dan orang tua yang dititipkan di panti jompo juga bagaimana dampak dari praktik penitipan orang tua lanjut usia ke panti jompo serta bagaimana hal tersebut dapat memberikan dampak pada keharmonisan keluarga.

Pada saat proses observasi, peneliti mendatangi 2 panti jompo yaitu panti jompo berbayar dan tidak berbayar. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat kegiatan yang ada di panti jompo dan hal-hal apa saja yang orang tua lanjut usia lakukan ketika tinggal di panti jompo. Selain itu, peneliti juga melihat bagaimana petugas panti jompo memberikan *treatment* kepada penghuni panti jompo. Pada saat observasi berlangsung, peneliti mendapati mahasiswa keperawatan dari suatu kampus yang ada di Bandung untuk melakukan PPL dan melakukan kegiatan di pengecekan kesehatan juga memimpin senam. Selain daripada itu, pada saat observasi berlangsung peneliti juga mendapati seorang lansia yang sedang mencurahkan isi hatinya

kepada mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan di panti jompo tersebut.

Pada saat observasi berlangsung, peneliti mengidentifikasi dirinya sebagai masyarakat umum dan tamu panti jompo dikarenakan tidak mengalami langsung fenomena penitipan orang tua lanjut usia ke panti jompo. Dengan demikian, pengamatan yang peneliti laksanakan dalam beberapa hari tersebut dapat menambah wawasan yang lebih luas bagi peneliti dalam melihat fenomena penitipan orang tua lanjut usia ke panti jompo. Hasil observasi yang demikian menjadi salah satu temuan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan untuk dapat memperkuat hasil temuan dari penelitian ini dan juga menjadi bukti dalam menilik permasalahan yang ada dalam penelitian yang sedang dilaksanakan.

3.6.1.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi komunikasi yang sedikitnya dilakukan oleh dua orang atas dasar ketersediaan dan atas dasar situasi yang alamiah dimana arah pembahasan yang dilakukan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan mengedepankan kepercayaan atau *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami (Dr. Umar Sidiq dkk, 2019, hlm. 19). Peneliti diharuskan untuk menyiapkan instrumen pertanyaan dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut memiliki tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya sebelum dilaksanakannya wawancara (Annet & Naranjo, 2014, hlm. 7). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi yang sedalam-dalamnya mengenai fenomena tersebut sehingga dapat diketahui berbagai fakta yang diperlukan dalam penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang runut, perlu dilakukan proses wawancara secara terstruktur (Creswell, 2014, hlm. 222).

Namun, dalam prosesnya kemungkinan akan terjadi juga proses wawancara yang tidak terstruktur diakibatkan karena adanya perluasan jawaban yang diberikan oleh informan karena informan menceritakan hal-hal yang dipahaminya secara subjektif. Maka dari itu peneliti mengikuti alur jawaban yang diberikan. Dalam melakukan proses wawancara ini, peneliti

merekam wawancara tersebut dan menuliskannya sebagai *script* hasil wawancara. Oleh karena itu, teknik wawancara semi terstruktur sangat tepat dipilih sebagai teknik wawancara dalam penelitian ini agar peneliti dapat mengeksplorasi data dari informan tanpa terlalu terpaku pada pedoman wawancara yang sudah dirancang sehingga alur pembicaraan dapat lebih meluas dan data yang didapatkan menjadi lebih universal.

Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan dengan anak yang menitipkan orang tuanya ke panti jompo serta lansia yang dititipkan di oleh anaknya di panti jompo. Adapun pertanyaan yang ditanyakan adalah seputar alasan mengapa anak menitipkan orang tuanya ke panti jompo dan hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua lanjut usia tersebut ketika sudah tidak tinggal dalam satu atap yang sama apakah berjalan harmonis atau tidak harmonis serta bagaimana dampak yang terjadi ketika orang tua sudah tinggal di panti jompo. Adapun tujuan menjadikan anak yang menitipkan orang tua ke panti jompo dan juga orang tua yang dititipkan di panti jompo sebagai informan dalam wawancara agar peneliti dapat melihat dan menyajikan hasil temuan dari berbagai sudut pandang yaitu dari perspektif anak dan juga orang tua lanjut usia yang dititipkan di panti jompo. Selain itu, untuk menambah wawasan hasil penelitian, peneliti juga melakukan wawancara kepada pengurus panti jompo tentang kedekatan antara anak dan orang tua yang dititipkan di panti jompo juga kegiatan-kegiatan apa saja yang disediakan panti jompo agar orang tua merasakan nyaman tinggal di panti jompo. Hal ini bertujuan agar jawaban dari petugas panti jompo dapat menetralsir jawaban dari anak dan orang tua lanjut usia sehingga temuan permasalahan dapat dipertanggungjawabkan.

3.6.1.3 Dokumentasi

Dalam konteks penelitian kualitatif, dokumen merupakan sebuah pelengkap dari teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Dalam Teknik dokumentasi, dilakukan pengumpulan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian untuk kemudian dianalisis dan ditelaah secara mendalam dengan tujuan untuk mendukung dan menambah kepercayaan atas pembuktian suatu kejadian yang terjadi di masyarakat dilakukan (Umar

Sidiq, 2019, hlm. 72). Dokumentasi adalah catatan mengenai berbagai peristiwa yang sudah berlalu dimana catatan tentang peristiwa tersebut dapat tersaji dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang .

Teknik studi dokumentasi yang peneliti lakukan dalam melakukan proses penelitian ini ialah dengan melakukan pemotretan terhadap momen-momen yang ada kaitannya dengan pembahasan. Pada saat pengambilan data awal untuk mengetahui jumlah pasti anak yang menitipkan orang tua ke panti jompo di kota Bandung dan juga penghuni panti jompo di kota Bandung peneliti mengunjungi Dinas Sosial Kota Bandung untuk mendapatkan data konkret kemudian melakukan dokumentasi pada saat pengambilan data awal tersebut dengan petugas Dinas Sosial Kota Bandung.

Kemudian, pada proses pengambilan data untuk permasalahan penelitian, peneliti juga melakukan dokumentasi seperti potret moment kehidupan orang tua lanjut usia di panti jompo, kondisi orang tua lanjut usia di panti jompo. Dokumentasi tersebut selanjutnya kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian. Hal ini didasari oleh beberapa studi fenomenologis melibatkan beragam sumber data salah satunya adalah dokumen berupa foto.

Pada saat proses pengumpulan dokumentasi, peneliti juga melakukan pemotretan dan video singkat pada saat wawancara dengan informan. Peneliti juga melakukan pemotretan pada beberapa kegiatan yang dilaksanakan di panti jompo, seperti pada saat orang tua lanjut usia sedang merajut, senam dan juga sedang mengobrol dengan penghuni yang lain. Hal ini yang kemudian juga menjadi data penguat dalam penelitian.

Maka dari itu, data berupa foto dokumentasi pada saat proses penelitian menjadi salah satu komponen penting dalam penelitian karena dapat memperkuat hasil temuan penelitian. Hal itu juga menjadi dasar bukti bahwa permasalahan yang ada dalam penelitian ini benar-benar nyata dan terjadi khususnya di Kota Bandung yang menjadi lokasi penelitian peneliti.

3.6.2 Teknik Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data fenomenologi. Dalam fenomenologi terdapat metode-metode analisis yang terstruktur dan spesifik serta dikembangkan oleh Moustakas (1994) (Creswell, 2014, hlm. 268). Untuk Langkah analisis data dalam analisis data fenomenologis diperingkas oleh Creswell dari versi Moustakas menjadi bentuk yang lebih sederhana versi Creswell berikut ini :

Dalam penelitian fenomenologi terdapat metode-metode analisis yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) (Creswell, 2015: 268-270), yaitu:

- 3.6.2.1 Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari;
- 3.6.2.2 Membuat daftar pernyataan penting;
- 3.6.2.3 Mengambil pernyataan penting tersebut kemudian dikelompokkan menjadi unit makna atau tema;
- 3.6.2.4 Menuliskan deskripsi tekstural (apakah yang dialami) dari pengalaman partisipan;
- 3.6.2.5 Mendeskripsikan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman tersebut terjadi).

Dalam melakukan proses analisis data, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan (Moustakas (1994), yaitu:

3.6.2.1 Horizontalisasi

Pada tahap ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan pengalaman individu. Dengan demikian fokus dari penelitian dapat diarahkan pada permasalahan yang sedang diteliti (Creswell, 2014, hlm. 269). Proses selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan transkrip wawancara. Transkrip wawancara dilakukan untuk dapat memperoleh data yang lebih tekstural.

3.6.2.2 Gambaran Makna akan Fenomena

Dalam hal ini, peneliti menjelaskan pengalaman apa yang partisipan dapatkan ketika tinggal di panti jompo dan bagaimana pengalaman partisipan mengalami fenomena tersebut sehingga bisa

berdampak pada keharmonisan keluarga. Kemudian penjelasan pengalamam partisipan tersebut disusun dan diolah dengan anggapan bahwa setiap pernyataan tersebut memiliki nilai yang setara. Penyusunan pernyataan ini juga bertujuan agar tidak terjadi pengulangan pernyataan yang sama dalam membuat daftar pernyataan penting. Setelah pernyataan tersebut disusun, kemudian dikelompokkan menjadi unit informasi yang lebih besar atau diistilahkan dengan unit makna dari pernyataan yang telah diperoleh (Cresswell, 2014, hlm. 269). Dalam menyusun pernyataan, peneliti menggunakan aplikasi QDA Miner dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengelompokkan dan menyusun pernyataan dengan memberikan kode pada setiap akhir pernyataan hasil wawancara.

3.6.2.3 Deskripsi Tekstural

Pada tahap ini peneliti memfokuskan pada pengalaman apa yang didapatkan oleh partisipan (Creswell, 2014, hlm. 269). Proses deskripsi tekstural yaitu dengan cara peneliti menceritakan pengalaman-pengalaman apa yang telah partisipan dapatkan. Peneliti merinci unit-unit makna yang telah didapatkan sebelumnya dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) Pengalaman-pengalaman tersebut meliputi pengalaman partisipan pada saat hidup di panti jompo, pengalaman antara anak dan orang tua tersebut melakukan komunikasi, interaksi dan juga hubungan antar satu sama lain ketika tidak hidup secara bersama-sama atau pengalaman orang tua tinggal di panti jompo. Dalam deskripsi tekstural, menjabarkan apa saja yang menjadi pengalaman oleh partisipan dalam fenomena yang mereka lalui (Creswell, 2014, hlm. 269).

3.6.2.4 Deskripsi Struktural

Deskripsi struktural dijabarkan latar dan konteks terjadinya fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2014, hlm. 269). Deskripsi yang dituliskan dalam menjabarkan deskripsi struktural berupa

bagaimana pengalaman tersebut terjadi. Proses deskripsi pengalaman pada tahap ini dapat dilihat berdasarkan *setting*, yaitu meliputi waktu (kapan) dan tempat (dimana) pengalaman tersebut berlangsung (Purnamasari, Dyah Emarikhatul & Setiawan, 2019, hlm. 66-68).

3.6.2.5 Esensi

Pada bagian ini adalah penggabungan antara deskripsi tekstural dengan deskripsi struktural. Bagian esensi dijabarkan dalam bentuk paragraf panjang yang menyajikan tentang apa yang dialami oleh partisipan dalam fenomena tersebut dan bagaimana partisipan dapat melalui fenomena tersebut (Creswell, 2014, hlm. 269).

3.6.3 Uji Keabsahan Data Kualitatif

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan tujuan agar meminimalisir adanya penyimpangan dan kesalahan dalam mengumpulkan, menggali lebih dalam, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data diantaranya adalah :

3.6.3.1 Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber yang dapat dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Dr. Umar Sidiq dkk, 2019, hlm. 20).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik diartikan sebagai pengecekan data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada data yang diperoleh oleh peneliti melalui proses wawancara, akan dicek menggunakan teknik lain seperti observasi, dokumentasi, dan dilakukan penyingkronan dengan data hasil kuantitatif. Apabila terjadi perbedaan data dari berbagai teknik yang berbeda maka akan dilakukan kajian lebih lanjut untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Selain itu, peneliti juga melaksanakan uji keabsahan data dengan membandingkan temuan hasil wawancara dengan temuan observasi dan juga dokumentasi agar data yang diperoleh tidak ada yang bersebrangan dan saling mendukung antar satu sama lain. Ketika semua data dari berbagai

teknik pengumpulan data sudah sesuai, maka data yang diperoleh sudah bisa dianggap sebagai data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

3.6.3.2 Member check

Setelah menggunakan teknik triangulasi, uji keabsahan data penelitian pun dapat dilakukan menggunakan cara *member check*. *Member check* dilakukan ketika akhir wawancara dengan mengulang dan memaparkan garis besar data yang telah diberikan oleh informan untuk memastikan kesesuaian data dari sudut pandang peneliti dengan data dari sudut pandang informan, sehingga dapat segera dilakukan perbaikan apabila terdapat terdapat kekeliruan pada proses penggalan data (L, 2021, hlm. 56).

Pada saat melakukan wawancara, peneliti mengkonfirmasi kembali jawaban dari informan dengan cara membacakan gambaran hasil data yang telah didapatkan dan ditulis peneliti pada sebuah kertas yang kemudian meminta informan untuk mengkonfirmasi apakah data yang telah dicatat oleh peneliti tersebut benar atau tidak dan sesuai atau tidak dengan apa yang dialami oleh informan.

3.7 Prosedur Penelitian

Berikut merupakan tahapan penelitian Dampak penitipan orang tua ke panti jompo terhadap keharmonisan keluarga, yaitu:

3.7.1 Tahapan Pra Penelitian

3.7.1.1 Peneliti mencari informasi serta referensi mengenai konsep dan teori yang berkaitan dengan Dampak penitipan orang tua ke panti jompo terhadap keharmonisan keluarga.

3.7.1.2 Peneliti menentukan desain penelitian untuk melakukan penelitian sesuai dengan topik atau masalah yang akan diteliti.

3.7.2 Tahap kuantitatif

3.7.2.1 Pada tahap kuantitatif peneliti menentukan jumlah sampel yang dipilih dari populasi penelitian. Adapun jumlah sampel yang ditentukan yakni sebanyak 55 sampel dengan rumus *Isaac Michael* dan output 10%..

3.7.2.2 Peneliti menentukan kisi-kisi berdasarkan variabel dan indikator penelitian dengan membuat daftar pertanyaan yang nantinya akan menjadi pertanyaan dalam angket/kuesioner.

3.7.2.3 Peneliti melakukan uji validitas dan realibilitas terhadap instrumen pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya

3.7.2.4 Peneliti menyebarkan angket/kuesioner kepada sampel yang telah ditentukan sebelumnya

3.7.2.5 Peneliti melakukan analisis pada data kuantitatif dan kualitatif yang kemudian dicatat dalam laporan hasil penelitian, lalu pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan data.

3.7.3 Tahap Kualitatif

3.7.3.1 Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode fenomenologi.

3.7.3.2 Dalam menganalisis data kualitatif, peneliti menggunakan teknik analisis triangulasi dan member check dan analisis data fenomenologi.

3.8 Isu Etik

Penelitian dilakukan dengan memenuhi etika atau aturan yang memperhatikan serta menghormati privasi dari subjek penelitian. Adapun menurut *American Sociological Association (ASA)* etika atau aturan dalam penelitian didalamnya harus meliputi objektivitas penelitian, menghormati hak privasi dari subjek penelitian, melindungi kerahasiaan, serta mengungkapkan data hasil penelitian secara transparan. Dalam hal ini peneliti juga menyamarkan identitas nama responden dengan inisial nama guna menjaga kerahasiaan (Maria E. Pandu, 2012).